



Pola Interaksi Sosial dan Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama

Salsabila Putri Ramadhini¹, Fenny Etrawati^{2✉}, Annisa Rahmawaty³, Nadya Afifah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya

fenny_etrawati@fkm.unsri.ac.id

Abstract

Adolescence is a critical phase of individual development, marked by physical, mental and social changes, which play an essential role in shaping behavior. The research objectives are to explore the pattern of social interaction among adolescents and peers and its relation to smoking behavior. This study utilized a qualitative approach. Data were gathered through Focus Group Discussions (FGDs) and in-depth interviews with 17 informants. FGDs were conducted with 6 smoking students as key informants, while in-depth interviews were held with 6 close friends of the smokers and 5 teachers from Sriguna Plaju Junior High School in Palembang. Thematic analysis was employed, validated through source, method, and data triangulation. The study found that adolescents smoke to boost their confidence, prevent social isolation and reduce stress. Nicotine addiction emerged as a key reason for the difficulty adolescents' face in quitting smoking. A lack of individual motivation, peer influence, social environment, and smoking family members, particularly parents, contributed to adolescents imitating smoking behavior. Peer influence and smoking parents' permissive attitudes promote adolescents' access to smokes. As a result, health education that emphasizes the negative effects of smoking as well as enhancing social support and the importance of the family is required. Moreover, enforcing smoke-free zones in schools and offering smoking cessation counseling services are necessary steps. It is hoped that these findings can become a reference for policy makers, educators and parents in creating an environment that is more supportive of adolescent health.

Keywords: junior high school student, motivation, peer group, smoking behavior, social interaction

Abstrak

Masa remaja merupakan periode signifikan dalam perkembangan individu yang ditandai oleh perubahan fisik, mental, dan sosial sehingga berperan penting dalam pembentukan perilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pola interaksi sosial di antara remaja dan teman sebaya dan kaitannya dengan perilaku merokok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui FGD dan wawancara mendalam melibatkan 17 orang informan. FGD dilakukan terhadap 6 siswa perokok sebagai informan kunci, sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada 6 orang teman dekat perokok dan 5 orang guru SMP Sriguna Plaju Palembang. Teknik analisis data menggunakan *thematic analysis* yang di validasi dengan cara triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan merokok remaja merasa percaya diri, tidak dikucilkan, dan menghilangkan masalah (stress). Ketergantungan terhadap nikotin menjadi salah satu alasan remaja sulit untuk berhenti merokok. Rendahnya motivasi dari individu serta keberadaan teman sebaya, lingkungan sosial dan anggota keluarga terutama orangtua yang merokok menjadi pemicu bagi remaja untuk meniru perilaku merokok. Pengaruh teman sebaya dan sikap permisif orang tua yang merokok memudahkan akses remaja terhadap rokok. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan kesehatan yang fokus tentang dampak merokok, dan penguatan dukungan sosial serta peran keluarga. Selain itu, perlu penerapan kebijakan kawasan tanpa rokok di sekolah dan menyediakan layanan konseling berhenti merokok. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesehatan remaja.

Kata kunci: siswa SMP, motivasi, teman sebaya, perilaku merokok, interaksi sosial

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Siswa SMP merupakan target populasi yang penting dalam perkembangan kesehatan masyarakat secara global. Perubahan yang sangat cepat dalam perkembangannya menyebabkan remaja SMP menjadi labil dan mudah di pengaruhi oleh nilai-nilai moral dan budaya yang didapatkan dari luar, baik dari media massa maupun lingkungan sekitar. Akibatnya sangat rentan terjadi perilaku yang tidak baik seperti perilaku merokok [1].

Remaja didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai individu yang berusia antara 10 dan 24 tahun [2]. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan sosial. Ini merupakan periode penting dalam perkembangan individu Dan menjadikan remaja sebagai kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap perilaku berbahaya, seperti merokok. Remaja yang merokok akan mengalami risiko terkena berbagai permasalahan kesehatan. Beberapa penyakit yang dapat timbul akibat merokok pada remaja meliputi kanker paru-paru, penyakit

jantung, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan gangguan pernapasan lainnya. Selain itu, merokok juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta menurunkan fungsi kekebalan tubuh. Kebiasaan merokok ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu tetapi juga dapat memberikan risiko kesehatan pada mereka yang terpapar rokok secara pasif [3].

Data BPS RI tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan tembakau tanpa asap di Indonesia sebesar 2,6% dan perilaku merokok sebesar 6,0%. Sementara itu, 28,3% anak di bawah usia 15 tahun di Indonesia teridentifikasi merokok. Pada tahun 2023, persentase perokok berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 30,91%, angka ini mengalami kenaikan sebesar 0,42% dari tahun sebelumnya [4]. Berdasarkan data BPS RI 2024, Sumatera Selatan memiliki presentase sebesar 31,01% perokok remaja berusia 15 tahun ke atas, lebih tinggi dibandingkan hasil tahun 2023 sebesar 30,91% [5]. Di antara kabupaten atau kota lainnya di Provinsi Sumatera Selatan, Kota Palembang memiliki persentase perokok aktif terendah yakni sebesar 10,73% [6].

Remaja di Indonesia memiliki tingkat konsumsi tembakau yang cukup tinggi. Hal ini menekankan pentingnya penerapan undang-undang pengendalian tembakau yang lebih ketat serta program penghentian merokok khusus bagi remaja. Program tersebut perlu fokus pada faktor-faktor utama yang dapat dimodifikasi dalam penggunaan tembakau di kalangan muda [7]. Meskipun berbagai faktor dapat menyebabkan kecenderungan remaja untuk merokok, pemahaman tentang pola interaksi sosial di kalangan siswa SMP menjadi penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif [8]. Interaksi sosial menekankan pada adanya hubungan antara peserta didik dengan lingkungan kehidupan. Tujuannya agar siswa mengerti dan memahami makna hubungan interaksi sosial yang dapat memberikan wawasan berfikir kepada siswa tentang sikap atau perilaku yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain [9].

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa remaja merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengaruh teman sebaya, tekanan sosial, norma budaya, dan persepsi bahwa merokok yang merupakan simbol status atau kedewasaan. Di sekolah menengah pertama, interaksi sosial siswa menjadi faktor utama yang mendorong perilaku merokok, terutama melalui hubungan dengan teman sebaya yang merokok. Selain itu, lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang mendukung juga memperkuat kecenderungan ini. Maka, memahami dinamika ini penting untuk mengembangkan program pencegahan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penyebab

keputusan remaja untuk merokok. dan mempengaruhi persepsi serta pilihan remaja [8].

Remaja yang merokok cenderung memiliki lebih banyak teman yang juga merokok, dan sebaliknya [10]. Perilaku merokok biasanya distimulasi rasa ingin tahu, keinginan untuk menghabiskan waktu, atau keinginan untuk melepaskan diri dari tekanan fisik atau emosional. Hal ini terutama terjadi pada remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu, remaja juga menganggap bahwa merokok menunjukkan kedewasaan, penerimaan diri, dan maskulinitas (kebanggaan diri) di antara teman sebaya atau organisasi [11]. Kecenderungan ini berlanjut karena remaja merasa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya saat bergaul [12].

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial dan perilaku merokok di kalangan siswa SMP.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk melihat pola interaksi sosial dengan perilaku merokok di kalangan siswa SMP. Data dikumpulkan melalui observasi, FGD, dan wawancara mendalam kepada 17 informan yang meliputi siswa, guru kelas, dan kepala sekolah.

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi antar siswa di sekolah, termasuk situasi di mana perilaku merokok terjadi atau faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok muncul secara nyata. Sementara itu, FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan dengan melibatkan 6 siswa SMP perokok untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pandangan, sikap, dan pengalaman mereka terkait perilaku merokok. Sedangkan, wawancara mendalam dilakukan dengan 11 informan yang terdiri dari 6 siswa perokok, 4 guru kelas, dan 1 kepala sekolah, untuk mengumpulkan data secara rinci melalui percakapan satu lawan satu.

Proses pengolahan data mencakup klasifikasi berdasarkan karakteristik yang sama, dengan mengacu pada tahap analisis dan pengelompokan data berdasarkan kesamaan atribut. Melalui proses ini, dapat diidentifikasi pola dan kesimpulan yang lebih akurat tentang gambaran variabel yang diteliti. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi metode, data dan sumber. Metode ini menggabungkan data dari wawancara, FGD, observasi, dan dokumentasi lapangan untuk memastikan keabsahan dan keandalan informasi [13].

Data dianalisis menggunakan metode *thematic analysis* melalui matriks atau tabel yang merangkum informasi dari transkrip hasil FGD, wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Analisis dilakukan selama dan setelah tahap pengumpulan data, dalam periode yang telah ditetapkan. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan dari data yang telah dikumpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai karakteristik Informan diantaranya: Kunci (Siswa Perokok); Informan Kunci (Teman Dekat Perokok); Informan Kunci Ahli dari unsur Pendidik di SMP Sriguna Plaju Palembang; dan Tema Utama dan Sub Tema. Hasil karakteristik informan kunci (Siswa Perokok) dan Kunci Ahli (Teman Dekat Perokok) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Kunci (Siswa Perokok)

Inisial	Usia	Jenis kelamin	Kelas	Status	Metode
ZPP	12	L	7	Perokok	FGD
MJL	12	L	7	Perokok	FGD
MA	13	L	8	Perokok	FGD
MR	13	L	8	Perokok	FGD
AW	14	L	9	Perokok	FGD
MI	14	L	9	Perokok	FGD

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua informan adalah siswa laki-laki yang merokok dengan usia berkisar antara 12 hingga 14 tahun dan berasal dari berbagai tingkatan kelas. Hasil karakteristik informan mengenai kunci (Siswa Perokok) dan Kunci Ahli (Teman Dekat Perokok) lainnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Informan Kunci Ahli (Teman Dekat Perokok)

Inisial	Usia	Jenis kelamin	Kelas	Status	Metode
MZ	12	L	7	Merokok	WM
FT	13	L	8	Merokok	WM
AF	14	L	9	Merokok	WM
MFY	12	L	7	Tidak Merokok	WM
MJL	13	L	8	Tidak merokok	WM
AFN	14	L	9	Tidak merokok	WM

Tabel di atas memperlihatkan karakteristik informan kunci ahli yang terdiri dari 6 siswa laki-laki yang merupakan teman dekat perokok, dengan 3 orang siswa aktif merokok dan 3 siswa lainnya tidak merokok. Informan kunci ahli berusia 12-14 tahun yang berasal dari berbagai tingkatan kelas.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat 5 orang informan kunci ahli guru yang terdiri 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru walikelas yang mewakili berbagai tingkatan kelas dan 1 orang guru BK. Informan kunci ahli guru terdiri dari 1 orang laki-laki dan 4 orang perempuan yang mayoritas memiliki pendidikan S1 dan memiliki rentang usia yang bervariasi. Karakteristik informan kunci ahli dari unsur pendidik di smp sriguna plaju Palembang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Informan Kunci Ahli dari Unsur Pendidik di SMP Sriguna Plaju Palembang.

Inisial	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan/ Jabatan
NVR	49	P	S2	Kepala Sekolah
DTL	21	P	S1	Guru BK
IRT	45	P	S1	Wali Kelas 7
ASZ	40	P	S1	Wali Kelas 8
ZID	38	L	S1	Wali Kelas 9

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, ditemukan beberapa tema utama dan sub tema yang mencerminkan perilaku dan interaksi sosial siswa di SMP Sriguna Plaju Palembang yang dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Tema Utama dan Sub Tema

Tema Utama	Sub Tema
A. Perilaku Merokok	1. Citra Diri Saat Merokok
	2. Pengucilan Sosial Akibat Merokok
	3. Dorongan Psikologis dan Sosial di Balik Perilaku Merokok
	4. Ketergantungan Remaja Pada Nikotin
	5. Rendahnya Motivasi untuk Berhenti Merokok
B. Pola Interaksi Sosial	1. Peran Teman Sebaya
	2. Perah Lingkungan Sosial
	3. Imitasi dari Anggota Keluarga

3.1. Citra Diri Akibat Merokok

Citra diri akibat merokok memainkan peran penting dalam membentuk perilaku merokok pada remaja. Remaja merasa bahwa merokok dapat meningkatkan rasa percaya diri atau membuat mereka terlihat lebih keren di mata teman-temannya. Selain itu, remaja juga berpikir bahwa merokok bisa menjadi cara untuk mendapatkan teman. Pandangan dan keyakinan pribadi terhadap citra diri saat merokok dapat menentukan keputusan seseorang untuk mulai atau berhenti merokok.

“..tau yuk dak baik buat kesehatan, tapi kalo dak ngerokok sehari raso dak PD yuk..” (MA)

(tahu kak tidak baik untuk kesehatan, tetapi jika tidak merokok sehari merasa tidak PD (percaya diri) kak)

“..kalo nak keren ngerokok bae yuk, soalnya uong pasti kan ngerokok jg, galak jadi ngawani kami..” (MR)

(jika mau keren merokok saja kak, soalnya orang pasti merokok juga, jadi mau berteman dengan kami)

Wawancara dengan informan kunci ahli (teman dekat perokok) juga mengkonfirmasi bahwa remaja merokok karena tekanan dari teman-teman yang terus menawarkan rokok dan menghindari persepsi negatif dari teman.

“..awalnya tu karena kawan tu nawari terus yuk, jadi yosudalah ku cubo dari pada di katoi cupu,... biasa bae yuk rasonyo, tapi aku idak ngerokok di sekolah yuk..” (MZ)

(awalnya karena teman menawari terus kak, jadi aku coba daripada di ejek tidak cerdas, biasa aja kak rasanya, tetapi aku tidak merokok di sekolah kak).

Dalam wawancara ini informan kunci ahli (wali kelas 8) mengungkapkan bahwa perilaku merokok mempengaruhi citra diri remaja secara negatif, terlihat dari penampilan yang berantakan dan bau rokok. Selain itu, remaja juga mudah mengantuk dan tidak fokus.

“...anak yang ngerokok tu kelihatan, dari masuk sekolah bae la acak” kan bajunyo, mano bau rokok pulo kan, terus tu siswa ngerokok kalo di kelas mudah ngantuk, jadi dak fokus merhatike...” (ASZ)

(anak yang merokok itu kelihatan, dari masuk sekolah saja sudah berantakan bajunya, mana bau rokok juga kan, terus siswa merokok kalau di kelas mudah mengantuk jadi tidak fokus memperhatikan)

Informasi ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa merokok memberikan perasaan dewasa atau keren sehingga dapat menjadi dorongan bagi remaja untuk mencoba. Selain itu, adanya iklan yang menggambarkan merokok dengan gaya hidup yang menarik juga dapat memengaruhi pandangan remaja terhadap kebiasaan merokok [14].

Citra diri akibat merokok sangat mempengaruhi keputusan remaja untuk merokok. Seorang remaja yang sudah terlanjur menjadi perokok aktif sadar bahwa hal ini tidak sehat. Namun, ia juga berpikir bahwa organ tubuhnya sudah terlanjur rusak. Sehingga, remaja merasa terjebak dalam perilaku merokok meskipun mereka sadar akan resiko kesehatan yang ditimbulkan [15].

3.2. Pengucilan Sosial Akibat Merokok

Dalam hasil wawancara mayoritas remaja mengatakan bahwa dengan merokok mereka menjadi dianggap keberadaannya oleh lingkungan mereka, tidak diremehkan dan tidak kucilkan. Pengucilan sosial akibat merokok memiliki pengaruh besar terhadap perilaku merokok pada remaja. Perasaan diasingkan atau tidak diterima dalam kelompok sosial dapat mempengaruhi dan terpengaruh untuk merokok.

“...rokok tu sesuatu yang biso bikin kami nih di anggep uong, idak di remehke..” (MJL)

(rokok itu sesuatu yang bisa membuat kami di anggap orang, tidak di remehkan)

Wawancara dengan informan kunci ahli (teman dekat perokok) juga mengungkapkan bahwa remaja merokok agar diterima dalam kelompok dan menghindari pengucilan dari teman-teman.

“...kawan aku kalo di warnet tu ngerokok galo yuk, mano pernah keno kato aku kalo dak ngerokok dak boleh maen disitu, jadi walaupun aku dak ngerokok di sekolah setelah keno hukum, pas di luar aku tetep ngerokok yuk..” (AF)

(teman aku kalau di warung internet merokok semua kak, mana pernah kena ejek aku kalau tidak merokok tidak boleh main disana, jadi walaupun aku tidak merokok di sekolah setelah kena hukum waktu diluar aku tetap merokok kak)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci ahli (Guru BK) memperlihatkan bahwa remaja mengaku mendapatkan rokok dari teman atau membeli

di warung belakang untuk menghindari pengucilan sosial.

“...kalo biasanyo pas razia kan di tanyo mereka dapet dari mano rokok itu, nah mereka ngakunyo di kasih kawan, tapi ado jugo yang ngmng beli di warung belakang..” (DTL)

(Biasanya waktu razia di tanya mereka dapat dari mana rokok itu, nah mereka mengakui diberi teman, tapi ada juga yang berkata membeli di warung belakang)

Pada penelitian lain juga menemukan bahwa remaja yang merokok sering kali merasa bahwa perilaku merokok dapat meningkatkan penerimaan dalam kelompok sosial [16]. Jika teman-teman mereka merokok, ada kemungkinan lebih besar bahwa mereka juga akan mulai merokok untuk menyesuaikan diri dan menjadi bagian dari kelompok [14].

3.3. Dorongan Psikologis dan Sosial di Balik Perilaku Merokok

Remaja mempunyai kebutuhan pribadi untuk merokok diantaranya untuk mengatasi stres karena tugas sekolah, merasa nyaman saat merokok, atau meningkatkan rasa percaya diri remaja. Selain itu, merokok bisa menjadi cara bagi remaja untuk mengekspresikan diri atau merasa lebih dewasa.

“...merokok tu biso ngilangi pusing yuk, apolagi di sekolah tu banyak nian tugas, terus tu lemak bae rasonyo sudah ngerokok..” (ZPP)

(merokok bisa menghilangkan pusing kak, apalagi di sekolah banyak sekali tugas, terus menyenangkan saja rasanya kalau sudah merokok)

“...enak bae yuk ngerokok tu raso stress kareno galau biso langsung ilang..” (MA)

(enak saja kak merokok itu rasanya stress karena galau bisa langsung hilang)

“...nikmat bae yuk kalo ngisep rokok, rasonyo seger nian yuk, ilang segalo pikiran masalah ni..” (MR)

(nikmat saja kak kalau menghisap rokok, rasanya segar sekali kak, hilang semua pikiran masalah)

Selain itu, wawancara dengan informan kunci ahli (teman dekat perokok) juga mengkonfirmasi bahwa merokok dapat mengatasi stress dan sakit kepala. Hal ini menyebabkan ketergantungan remaja terhadap rokok.

“...menurut aku sih emang yuk merokok tu dilarang, tapi itulah kalo palak aku pening, dak mempan obat yuk, ngerokok tula lawannyo..” (FT)

(menurut aku memang kak merokok itu dilarang, tapi itulah kalau kepala aku pusing, tidak efektif obat kak, merokok musuhnya)

“...rokok tu yang jelas lemak, pacak ngilangi stress, tapi itulah walaupun cak itu, kito tetep tahu dimano

tempat yang boleh ngerokok dimano yang idak boleh..” (AF)

(rokok tu yang jelas enak, bisa menghilangkan stress, tapi walaupun seperti itu, kita tetap tahu dimana tempat yang boleh merokok dimana yang tidak)

Adapun wawancara dengan informan kunci ahli (Guru BK) menemukan bahwa, remaja sering kali tetap merokok meskipun mereka sadar akan bahaya merokok. Hal ini terjadi karena emosi mereka yang belum stabil, serta dorongan psikologis dan sosial yang kuat, terutama pengaruh dari teman yang juga merokok.

“..kalo untuk anak seusia mereka enggak terlalu memikirkan dampak dari merokok, karena emosi masih belum stabil kan, jadi yang sebenarnya sudah tau bahaya dari merokok, tapi karena teman masih ngerokok ya jadi tetap saja merokok..” (DTL)

(Kalau untuk anak seusia mereka tidak terlalu memikirkan dampak dari merokok, karena emosi masih belum stabil kan, jadi yang sebenarnya sudah tahu bahaya dari merokok, tapi karena teman masih merokok ya jadi tetap saja merokok)

Remaja cenderung tidak memikirkan dampak negatif dari merokok karena ketidakstabilan emosi dan tekanan sosial [15]. Kebutuhan pribadi untuk merokok memiliki dampak terhadap perilaku merokok remaja. Yang mana merokok adalah suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok [17].

3.4. Ketergantungan Remaja pada Nikotin

Ditemukan informasi bahwa rata-rata informan kunci remaja mulai merokok sejak SD hingga sekarang. Ketergantungan remaja pada nikotin merupakan faktor utama yang menyebabkan mereka sulit berhenti merokok.

“..aku ngerokok sejak SD yuk, yo cakitula yuk nyubo bae..” (ZPP)

(aku merokok sejak SD kak, ya begitulah kak mencoba saja)

“..kalo aku dari SD yuk, kelas 4 pas maen diwarnet ditawari rokok..” (MI)

(kalau aku dari SD kak, kelas 4 waktu main di warung internet ditawari rokok)

Selain itu, wawancara dengan informan kunci ahli (teman dekat perokok) juga menyatakan bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan yang sangat umum bagi remaja.

“..merokok tu la biaso nian yuk, tapi tau tempat nyo jugo..” (FT)

(merokok itu sudah biasa sekali kak, tapi tahu tempatnya juga)

Informan kunci ahli (Guru BK) juga menyatakan bahwa remaja merokok karena ketergantungan nikotin yang memberikan kenyamanan dan kepuasan diri.

“..kalo untuk anak seusia mereka pastinya beranggapan perilaku merokok memberikan kenyamanan dan kepuasan diri..” (DTL)

(kalau untuk anak seusia mereka pastinya beranggapan perilaku merokok memberikan kenyamanan dan kepuasan diri)

Ketergantungan nikotin berdampak negatif pada persepsi kontrol perilaku. Semakin tinggi ketergantungan terhadap rokok, semakin rendah persepsi seseorang terhadap kemampuannya mengendalikan perilaku. Sebaliknya, jika ketergantungan nikotin lebih rendah, persepsi kontrol perilaku cenderung lebih tinggi. Informasi ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa merokok dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis, yang dijelaskan melalui konsep *tobacco dependency* (ketergantungan tembakau) [18]. Nikotin menimbulkan kecanduan melalui interaksi dengan reseptor kolinergik di area tegmental ventral otak, yang selanjutnya memicu pelepasan dopamin di nucleus akumbens. Ini menghasilkan sensasi nyaman dan ketergantungan, sehingga membuat perokok menghisap lebih banyak rokok [19].

Terlihat bahwa ketergantungan remaja pada nikotin memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku merokok remaja, dimana kecemasan dan stress mendorong perilaku merokok [15].

3.5. Rendahnya Motivasi untuk Berhenti Merokok

Remaja memiliki keinginan yang rendah untuk berhenti merokok. Meskipun mereka menyadari dampak negatif dari merokok, namun kurangnya motivasi menjadi hambatan utama untuk berhenti, sehingga mereka tetap melanjutkan kebiasaan merokok. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran saja tidak cukup untuk mengubah perilaku jika tidak didukung oleh dorongan kuat yang meyakinkan untuk berhenti.

“..pas aku tau bahaya ngerokok, raso nak berenti yuk, tapi tula kawan nih galak nawari rokok, laju ngerokok lagi aku yuk..” (ZPP)

(Waktu aku tahu bahaya merokok, rasa mau berhenti kak, tapi teman mau menawarkan rokok, jadi merokok lagi aku kak)

“..setau aku dak ado yuk, kalo liat uong ngerokok sehat-sehat bae yuk..” (AW)

(setahu aku tidak ada kak, kalau lihat orang merokok sehat-sehat aja kak)

“..iyo yuk tau, dak sehat kan yuk, tapi kan agek itu pas la tuo..” (MR)

(iya kak tahu, tidak sehat kan kak, tapi kan nanti itu pas udah tua)

Selain itu, wawancara dengan informan kunci ahli (teman dekat perokok) mengungkapkan bahwa remaja memiliki niat untuk berhenti merokok dan telah mencoba mengurangi rokok dengan mengonsumsi susu atau roti, namun remaja masih sulit menolak tawaran merokok dari teman.

“..sebenernyo la ado niat yuk nak berenti, tapi belum sekarang, mungkin pas la besak, ini bae kan aku dak berani ngerokok di sekolah..” (MZ)

(sebenarnya sudah ada niat kak mau berhenti, tapi belum sekarang, mungkin waktu sudah besar, ini saja aku tidak berani merokok di sekolah)

“..aku la mulai belajar nak berenti ngerokok yuk, dengan minum susu atau makan roti, tapi kalo kawan ado yang nawari terpaksa nak ngerokok lagi..” (AF)

(aku sudah mulai belajar ingin berhenti merokok kak, dengan minum susu atau makan roti, tapi kalau teman ada yang menawari terpaksa mau merokok lagi)

Berdasarkan wawancara dengan informan kunci ahli (Wali Kelas 8) terungkap bahwa sekolah telah menerapkan larangan dan hukuman, namun mereka cenderung tak acuh dan tetap terpengaruh oleh teman sehingga tetap melanjutkan kebiasaan merokok.

“..sebenernyo sekolah melarang sekali perilaku merokok di sekolah, mulai dari gurunya kita batasi untuk tidak merokok di sekolah, hingga hukuman yang kita berikan apabila ketahuan merokok. Namun siswa yang sudah terbiasa merokok dan juga siswa yang tidak peduli dengan aturan, akan tetap berperilaku merokok di sekolah...” (ASZ)

(sebenarnya sekolah melarang sekali perilaku merokok di sekolah, mulai dari gurunya kita batasi untuk tidak merokok di sekolah, hingga hukuman yang kita berikan apabila ketahuan merokok. Namun siswa yang tidak peduli dengan aturan, akan tetap berperilaku merokok di sekolah)

Informasi ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan larangan merokok, rendahnya motivasi siswa untuk berhenti merokok disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan bahaya merokok dan pengaruh teman [20]. Temuan penelitian lain mengatakan bahwa alasan utama perokok ingin berhenti merokok adalah keinginan untuk hidup dengan gaya hidup yang lebih sehat. Namun, tidak semua perokok memilih cara yang sama untuk berhenti, dan banyak yang mengalami kesulitan karena ketergantungan pada nikotin, zat yang menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis [16].

Remaja seringkali mengalami kesulitan dalam menemukan motivasi yang cukup kuat untuk berhenti merokok. Beberapa remaja mungkin kurang memahami secara penuh tentang bahaya rokok [14]. Kemudian, banyak faktor yang menentukan seseorang untuk bisa berhenti merokok, diantaranya adalah motivasi dan juga persepsi [17].

3.6. Peran Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku merokok remaja. Interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi standar dan praktik sosial di kalangan remaja, yang seringkali mendorong mereka untuk merokok agar dapat diterima dalam lingkungan sebaya, meskipun mereka menyadari dampak negatifnya.

“...karena kawan aku banyak ngerokok yuk jadi aku melok ngerokok jg, terus tu merokok bikin aku senang terus yuk, dak pernah sedih akunya...” (AW)

(karena teman aku banyak merokok kak jadi aku ikut merokok juga, terus merokok buat aku senang terus kak, tidak pernah sedih akunya)

“...iyo jinggok kawan tula, kalo dio ngerokok yo aku ngerokok...” (MR)

(iya lihat teman, kalau dia merokok ya aku merokok)

“...rokok tu sesuatu yang biso bikin kami nih di anggep uong, idak di remehke...” (MJL)

(rokok tu sesuatu yang bisa membuat kami di anggap orang, tidak di remehkan)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap kebiasaan merokok remaja, dimana merokok menjadi norma dalam interaksi sosial.

“.. rato-rato kawan aku merokok yuk, jadi dk mungkin kan aku idak merokok jugo..” (AF)

(rata-rata teman aku merokok kak, jadi tidak mungkin kan aku tidak merokok juga)

“..kalo kami main bareng, pastilah kami ngerokok..” (MZ)

(kalau kami main bareng, pasti kami merokok)

Wawancara dengan Kepala Sekolah, menunjukkan bahwa lokasi tempat yang biasa ditemukan remaja merokok di sekolah yaitu di tempat sepi dan jauh dari jangkauan guru.

“..iyo untuk lokasi yang sering anak-anak gunakan untuk berkumpul dan merokok di kawasan sekolah ya di sudut-sudut gedung sekolah, terus toilet yang paling sering, dan dikeat warung belakang sekolah..” (NVR)

(iya untuk lokasi yang sering anak-anak gunakan untuk berkumpul dan merokok di kawasan sekolah ya di sudut-sudut gedung sekolah, terus toilet yang paling sering dan dekat warung belakang sekolah)

Tekanan teman sebaya merupakan faktor signifikan yang mendorong perilaku merokok pada remaja [21]. Selain itu, remaja cenderung mengadopsi perilaku merokok ketika mereka ingin menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya mereka yang merokok [22]. Dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi remaja dalam memulai dan melanjutkan perilaku merokok [14], [18].

3.7. Peran Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk tempat tinggal dan interaksi sehari-hari dengan orang-orang di sekitar, memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku merokok remaja. Remaja cenderung terpengaruh oleh norma-norma sosial di lingkungan mereka, termasuk kebiasaan merokok yang lazim. Hal ini di buktikan dengan wawancara peneliti dengan responden bahwasannya lingkungan sosial mempunyai pengaruh signifikan terhadap merokok remaja.

"..tetangga sih yuk yang ngerokok, kalo ayah aku idak ..." (MR)

(tetangga kak yang merokok, kalau ayah aku tidak)

"..lingkungan aku ngerokok galo yuk ..." (MI)

(lingkungan aku merokok semua kak)

Wawancara dengan informan kunci ahli (teman dekat perokok) menunjukkan bahwa remaja cenderung menganggap merokok sebagai hal yang biasa karena banyak orang di sekitar mereka juga merokok. Ini menegaskan bahwa lingkungan sosial memainkan peran dalam membentuk persepsi dan kebiasaan merokok pada remaja.

"..hmm selu bae yuk, uong ngerokok galo kok.." (MJL)

(hmm santai saja kak, orang merokok semua kok)

Selain itu, wawancara dengan informan kunci ahli (wali kelas 7) juga mengungkapkan remaja cenderung menganggap merokok itu aktivitas biasa.

"..yang pasti anak tu mikir merokok tu samo cak makan, yo dianggapnyo aktifitas biaso bae, apolagi anak-anak tertekan selalu ditawari oleh kawannyo yang sudah merokok dari awal.." (IRT)

(yang pasti anak itu berpikir merokok itu sama seperti makan, ya dianggapnya aktivitas biasa saja, apalagi anak-anak tertekan selalu ditawari sama temennya yang sudah merokok dari awal)

Informasi ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang mendukung gagasan bahwa perilaku merokok pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka [23]. Dampak negatif dari lingkungan sosial tidak hanya terbatas pada peningkatan angka merokok pada remaja, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain seperti norma-norma sosial yang memperkuat kebiasaan merokok dan interaksi dengan teman sebaya yang menyebabkan

keputusan remaja dalam mencoba atau melanjutkan perilaku merokok [24].

Lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan merokok pada remaja. Ketika remaja berada dalam lingkungan dimana merokok dianggap atau diterima, remaja cenderung terpengaruh untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, sebagai upaya pencegahan diperlukan kebijakan untuk mengurangi kebiasaan merokok di kalangan remaja [20].

3.8. Imitasi dari Anggota Keluarga

Dalam penelitian ini informan kunci remaja mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok adalah hal lumrah yang terjadi di lingkungan keluarga terutama orang tua, yaitu Ayah. Kebiasaan orang tua merokok seringkali menjadi alasan remaja untuk mengikuti perilaku orang tuanya. Imitasi merupakan salah satu mekanisme pembelajaran perilaku yang kuat pada anak-anak dan remaja. Ketika remaja melihat orang tua atau keluarga mereka melakukan perilaku merokok, mereka cenderung meniru perilaku tersebut karena dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan diterima. Perilaku merokok yang ditunjukkan oleh orang tua maupun keluarga dapat memberikan contoh yang kuat bagi remaja dalam membentuk sikap mereka terhadap merokok.

"..oh iyo jelas yuk, papa aku ngerokok depan aku malahan.." (AFN)

(oh iya jelas kak, papa aku bahkan merokok depan aku)

"..dimano-mano yuk uong ngerokok galo, ayah, mamang, samo yai sebelah rumah.." (MJL)

(dimana-mana kak orang merokok semua, ayah, mamang, sama yai sebelah rumah)

"..iyo ayah aku ngerokok yuk di rumah, makonyo aku tepelok jugo.." (MA)

(iya ayah aku merokok kak di rumah, makanya aku ikut juga)

Selain itu, wawancara dengan informan kunci ahli (teman dekat perokok) juga mengungkapkan pengaruh imitasi dari anggota keluarga dalam merokok.

"..oh keluarga aku yang ngerokok cuma ayah aku bae yuk, kakak aku idak, soalnya cewek hehe.." (AF)

(oh keluarga aku yang merokok hanya ayah aku saja kak, kakak aku tidak, soalnya cewek hehe)

"..oh iyo jelas yuk, papa aku ngerokok depan aku malahan.." (AFN)

(oh iya jelas kak, papa aku merokok depan aku malahan)

Adapun wawancara lain dengan informan kunci ahli (Wali Kelas 7) yang mengungkapkan bahwa siswa membawa rokok dari rumah yang mengindikasikan

bahwa kebiasaan orangtua dapat mempengaruhi perilaku anak secara langsung.

“..kalo kemarin pas ibu masuk kelas, liat ado anak yang bawa rokok di kantong bajunyo, pas ibu tanya dapat dari mano, ujinyo bawa dari rumah..” (IRT)

(kalau kemarin pas ibu masuk kelas, lihat ada anak yang bawa rokok di kantong bajunya, pas ibu tanya dapat darimana, katanya bawa dari rumah)

Siswa memutuskan untuk merokok dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya orang tua yang merokok [25]. Selain itu, temuan lain juga menyebutkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam perilaku merokok [26]. Remaja cenderung meniru perilaku merokok dari orang tua atau anggota keluarga lainnya karena mereka sering berinteraksi dan melihatnya sebagai hal yang biasa atau dapat diterima dalam lingkungan keluarga. Intensitas interaksi ini memperkuat pengaruh keluarga dalam membentuk kebiasaan merokok pada remaja [14].

Faktor-faktor internal berperan signifikan dalam perilaku merokok remaja, selain pengaruh eksternal seperti teman sebaya, lingkungan dan keluarga. Persepsi positif terhadap merokok, kebutuhan emosional, ketergantungan, serta kurangnya motivasi untuk berhenti, semuanya merupakan aspek internal yang mempengaruhi keputusan remaja untuk merokok. Ketika remaja memiliki pandangan yang positif terhadap merokok, atau merasa merokok dapat membantu mengatasi stres atau masalah emosional, remaja cenderung terus merokok meskipun mengetahui bahaya kesehatan yang terkait. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perilaku merokok dini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman negatif dengan perilaku orang tua dan dorongan kuat dari teman sebaya [27].

Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang melibatkan pihak orang tua. Dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi remaja [28].

4. Kesimpulan

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Remaja sering kali merokok untuk meningkatkan rasa percaya diri, menghindari pengucilan sosial, dan mengatasi stres. Ketergantungan pada nikotin dan rendahnya motivasi untuk berhenti juga menjadi penghalang utama bagi remaja untuk berhenti merokok. Selain itu, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan keluarga, terutama orang tua, turut mendorong remaja berpersepsi bahwa perilaku merokok adalah hal yang normal.

Ucapan Terimakasih

Kami berterima kasih atas bantuan semua pihak yang terlibat dalam pengambilan data penelitian ini baik

siswa, guru kelas, dan kepala sekolah di SMP Sriguna Plaju Palembang.

Daftar Rujukan

- [1] Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- [2] Sogi, G. M. (2022). World No Tobacco Day 2022; Tobacco. *Contemporary Clinical Dentistry*, 13(2), 99–100. https://doi.org/10.4103/ccd.ccd_342_22
- [3] Kharisma, Rr. S. Z. A., Sary, L., & Aryawati, W. (2024). Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.47034/ppk.v5i2.7379>
- [4] Irianto, G., Lestari, A., & Marlina, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Ispa pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 65–70. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1098>
- [5] Vadihah, R. (2019). Perbandingan Kadar Kolesterol Total pada Remaja Perokok Aktif dan Non Perokok. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.36418/jsi.v1i1.18>
- [6] Prabujaya, S. P., Aryansah, J. A., & Febriansyah, M. F. (2024). Implementasi Kebijakan Satu Data dalam mewujudkan Open Government Data di Provinsi Sumatera Selatan. *PESIRAH: Jurnal Administrasi Publik*, 4(2). <https://doi.org/10.47753/pjap.v4i2.72>
- [7] Zulfikar, I., Putri, D. A. D., Teng kawan, J., Ekawati, F. M., & Sitaresmi, M. N. (2023). Tobacco Use Among School-Age Adolescents in Indonesia. *Korean Journal of Family Medicine*, 44(6), 327–334. <http://dx.doi.org/10.4082/kjfm.23.0010>
- [8] Lin, M., Chu, M., Li, X., Ma, H., Fang, Z., Mao, L., Wang, P., Chen, T., & Chiang, Y. C. (2023). Factors Influencing Adolescent Experimental and Current Smoking Behaviors Based on Social Cognitive Theory: A Cross-Sectional Study in Xiamen. *Frontiers Public Health*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.3389%2Ffpubh.2023.1093264>
- [9] Kristiani, E., & Ricky, D. P. (2023). Gambaran Dukungan Keluarga dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 10(2), 897–904. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1656>
- [10] Pratama, G. E., Triana, K. Y., & Martini, N. M. D. A. (2021). Interaksi Teman Sebaya Berpengaruh terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas IX di SMP Dawan Klungkung. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2), 152–160. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i2.761>
- [11] Amalizar, D. O., Afridah, W., Setianto, B., & Zakkiy, A. H. (2023). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki di RW 05 Kelurahan Wonokromo Surabaya. *Jurnal Widyadarma IKIP Widya Darma*, 10, 59–69. <https://doi.org/http://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/widyadarma/article/view/123>
- [12] Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- [13] Ramadhani, T., Aulia, U., & Putri, W. A. (2024). Bahaya Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 3(1), 185–195. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2285>
- [14] Sheni, O. N., & Sa'id, M. (2021). Problematika Perilaku Merokok pada Remaja: Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Flourishing*, 1(6), 488–497. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v1i62021p488-497>

- [15] Rumasoreng, N. H., Winahyu, K. M., & Yoyoh, I. (2023). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dan Perilaku Merokok pada Remaja di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 7(1), 78–91. <https://doi.org/10.31000/jiki.v7i1.12283>
- [16] Ama, P. G. B., Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2021). Pengaruh Motivasi dan Persepsi dengan Kesulitan Berhenti Merokok pada Karyawan Universitas MH. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 216–223. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.420>
- [17] Wirawati, D., & Sudrajat, S. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok di Kalangan Remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(3), 518–524. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5349>
- [18] Sreeramareddy, C. T., Acharya, K., Manoharan, A., & Synn, P. O. (2024). Changes in E-cigarette Use, Cigarette Smoking, and Dual-Use Among the Youth (13-15 Years) in 10 Countries (2013-2019) - Analyses of Global Youth Tobacco Surveys. *Nicotine and Tobacco Research*, 26(2), 142–150. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntad124>
- [19] Suwarni, A.A., Firdaus, I., & Yudhianto, K.A (2024). Hubungan Antara Tingkat Stress dengan Kecenderungan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 3625-3633. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.30922>
- [20] Pranoto, B., Nurhadi, & Yuhastina. (2020). Peran Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di SMA Negeri Karangpandan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1743>
- [21] Suryawati, I., & Gani, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 497–505. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.3743>
- [22] Ponidjan, T. S., Monokolomban, D. D., Damping, H. H., Warouw, H. J., & Raule, J. H. (2023). Faktor Lingkungan Sebagai Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Poltekes Kemenkes Manado XXII*, 125–131. <https://doi.org/https://ejournal.poltekes-manado.ac.id/index.php/prosiding2023/article/view/1959>
- [23] Shofa, M. L., Ismanto, H. S., & Setiawan, A. (2024). Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Kebonsari Kecamatan Rowosari. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.417>
- [24] Tauho, K. D., & Gulo, N. (2023). Smoking Behaviors of Junior High School Students. *An Idea Nursing Journal*, 2(2), 76-86. <https://doi.org/10.53690/inj.v2i02.170>
- [25] Lam, E. L., Kandula, N. R., & Shah, N. S. (2023). The Role of Family Social Networks in Cardiovascular Health Behaviors Among Asian Americans, Native Hawaiians, and Pacific Islanders. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, 10(5), 2588–2599. <https://doi.org/10.1007/s40615-022-01438-9>
- [26] Sutha, D. W., Prabandari, Y. S., & Padmawati, R. S. (2023). Smoking Behavior Among Junior High School Students Based on The Theory of Planned Behavior in Madura, Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 35(1), 61–68. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2022-0061>
- [27] Tegar, Saputra Ardi, & Waty, E. R. K. (2024). Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Indralaya. *Jurnal Pemikiran dan Kajian Pendidikan*, 8(7), 77–84. <https://doi.org/https://ojs.co.id/1/index.php/jpkp/article/view/1755>
- [28] Widiyaningsih, D., & Suharyanta, D. (2022). Pengaruh Kadar Ketergantungan Nikotin Terhadap Tingkat Kemauan Berhenti Merokok pada Lansia Perempuan pada Masa Pandemi di Dataran Tinggi Dieng. *Care Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 288–294. <https://doi.org/10.33366/jc.v10i2.2629>